

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, yang menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia baik dari segi materi, ekonomi ataupun lingkungan serta melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat / UNISDR, 2011*).

Emergency Events Database (EM-DAT, 2014) mencatat, sejak tahun 1994 hingga 2013 telah terjadi bencana alam di seluruh dunia sebanyak 6.873 bencana dan wilayah ASIA dilanda sebanyak 2.778 bencana selama 20 periode terakhir. Bencana yang terjadi terdiri dari bencana akibat alam (biological, geophysical, hydrological, meteorological, climatological, dan ExtraTerrestrial) dan bencana akibat teknologi (Industrial accident, Transport accident, Miscellaneous accident) (*The Centre for Research on the Epimiology of Disaster/CRED, 2015*).

Indonesia terletak di kawasan Cincin Api Pasifik yang secara geografis dan klimatologi mempunyai tantangan untuk melindungi dan memperkuat masyarakat dari ancaman risiko bencana. Pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, lempeng Samudera Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara (dimana disebagian besar wilayah Indonesia) dan disertai daerah aliran sungai (5.590 DAS) mengakibatkan risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunung api aktif) maupun gerakan tanah/ longsor. Dampak pemanasan global dan

pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Indonesia tercatat sebagai negara kedua dengan bencana beresiko ekstrim setelah Bangladesh (Maplecroft, 2010), terletak pada tiga pertemuan lempeng tektonik aktif (lempeng Indo-Australia, lempeng Euro-Asia, Lempeng Pasifik), berada pada “*Ring of Fire*” atau sabuk vulkanik (*volcanic art*) (Kurniawan, dkk : Indeks Resiko Bencana Indonesia/ IRBI, 2013). BNPB (2011) mencatat, seluruh kejadian bencana geologi (gempa bumi, tsunami, gunung meletus) pada tahun 2010, sebesar 0,5% kejadian bencana merupakan akibat dari gunung berapi, dengan jumlah kerugian bencana lebih besar dibandingkan dengan jumlah kerugian akibat bencana hidrometeorologi (Banjir kekeringan, tanah longsor, puting beliung, gelombang pasang).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, antara tahun 2005-2015, Indonesia mengalami lebih dari 15.400 kejadian yang terdiri dari 78% (11.648) merupakan kejadian bencana hidrometeorologis seperti banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, cuaca esktrm dan sekitar 22% (3.810) merupakan kejadian bencana geologis seperti gempabumi, longsor, tsunami dan letusan gunung berapi. Berdasarkan BNPB (2018) dicatat bahwa kecenderungan jumlah kejadian bencana relatif terus meningkat dari tahun ke tahun (BNPB, 2018).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap

bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021), di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 di RW 44 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan.

Lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan dalam bencana. Lanjut usia angat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana. Hal ini dikarenakan lanjut usia banyak memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, dan lemah (Rahmadina and Susanti, 2019). Pengurangan resiko dampak bencana terhadap lansia dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Individu dan rumah tangga menjadi stakeholder utama kesiapsiagaan. Keluarga merupakan ujung tombak,subyek dan obyek

kesiapsiagaan, berpengaruh langsung terhadap resiko bencana (Nurhidayati and Ratnawati, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pengendalian resiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum bencana terjadi. Keluarga merupakan bantuan utama bagi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana (Nurhidayati and Bahar, 2018). Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada keluarga dengan anggota keluarga rentan lansia di RW 04 kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan keterangan bahwa keluarga sudah punya rencana dalam cara evakuasi lansia tapi belum mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan lansia

WHO mencatat bahwa, di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia 24 juta (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 diprediksi jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan padatahun 2020 sekitar 800 juta (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah lansia untuk Provinsi Sumatera Barat berjumlah 65.581orang. Berdasarkan data Puskesmas Lubuk Buaya Padang terdapat 1.443 orang lansia (Dinkes Kota Padang, 2018). Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka perlu diwaspadai jumlah korban lansia jika terjadi bencana. Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana maka perlu dilakukan tindakan antisipasif dengan harapan dapat mengurangi dampak bencana maka upaya yang perlu dilakukan yaitu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (BNPB, 2018)

Kesiapan dan keterampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi kedaruratan bencana. Gempa bumi tidak

membunuh manusia, namun justru struktur bangunan dan terbatasnya pemahaman karakteristik bencana di lingkungan masing-masing yang dapat mengancam keselamatan manusia (BNPB, 2018).

Upaya untuk mengurangi risiko dari dampak bencana telah dicanangkan pemerintah salah satunya yaitu kesiapsiagaan. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2017).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah Bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 4 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 4 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan keluarga dengan kelompok rentan lansia di RW 4 Kelurahan Pasie nan Tigo tentang gempa bumi

- b. Diketuainya gambaran sikap tanggap darurat keluarga dengan kelompok rentan lansia di RW 4 Kelurahan Pasie nan Tigo dalam menghadapi bencana gempa bumi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Bagi kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam kesiapsiagaan bencana

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

